

Ambiguitas Wacana Humor Pada Konten Indra Frimawan Dalam Comika.Id *Ambiguity of Humor Discourse in Indra Frimawan Content in Comika.id*

Rio Slamet Raharja¹, Trie Utari Dewi^{2*}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

History: Submitted: June 8, 2025 **Revised:** June 18, 2025 **Accepted:** June 25, 2025 **Published:** October 6, 2025

Abstrak

Ambiguitas menjadi salah satu permasalahan dalam komunikasi bahasa yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menafsirkan suatu pesan. Ketidakjelasan makna yang ditimbulkan oleh ambiguitas berpotensi menghambat proses penyampaian informasi secara efektif, karena penerima pesan dapat memberikan penafsiran yang berbeda dari maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal pada konten Indra Frimawan dalam aplikasi comika.id. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menganalisis wacana humor yang berkaitan dengan gejala ambiguitas. Pendekatan semantik diterapkan dalam penelitian ini karena memiliki peran penting dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat melalui pendalaman makna secara semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh 19 bentuk ambiguitas leksikal dan 20 ambiguitas gramatikal pada konten Indra Frimawan dalam aplikasi atau web comika.id. Adapun ambiguitas gramatikal terbagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu 13 ambiguitas sementara dan 7 ambiguitas abadi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya humor Indra Frimawan dengan penggunaan kata-kata ambiguitas dapat menjadi sarana menghibur bagi para penonton dan pendengar serta dapat menjadi gaya humor yang unik untuk digunakan bagi para komika lainnya.

Kata Kunci: ambiguitas, Indra Frimawan, komika, semantik, wacana humor

Abstract

Ambiguity poses a significant challenge in communication, often causing misinterpretation or confusion in message decoding. The resulting lack of clarity can obstruct effective information transfer, as recipients may derive meanings different from the speaker's intent. This qualitative descriptive study aims to identify and analyze specific forms of lexical ambiguity and grammatical ambiguity in Indra Frimawan's comedy content on the comika.id platform. The methodology focuses on analyzing humorous discourse related to ambiguity phenomena. The semantic approach is essential, playing a crucial role in the precise understanding and proper use of language through in-depth analysis of semantic meaning. Findings indicate 19 distinct forms of lexical ambiguity and 20 forms of grammatical ambiguity. Grammatical ambiguity is further categorized into 13 instances of temporary ambiguity and 7 instances of permanent ambiguity. This suggests that Indra Frimawan's signature humorous style, which deliberately employs ambiguous wording, is an effective and unique means of entertaining the audience. It also provides a distinctive comedic blueprint for other stand-up comedians to explore. The study contributes to the understanding of intentional linguistic ambiguity as a source of humor.

Keywords: ambiguity, comics, humor discourse, Indra Frimawan, semantics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berkomunikasi dalam masyarakat dengan tujuan dan maksud untuk menyampaikan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa, sebagai suatu sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer, dalam proses pengucapan bahasa berperan sebagai dasar fundamental dalam proses komunikasi (Lestari dkk., 2025). Dalam lingkup masyarakat, bahasa merupakan fondasi setiap orang untuk menyampaikan sebuah pesan demi mencapai keberhasilan informasi dan dapat diterima pendengar ataupun lawan bicara. Sejalan dengan itu, Chaer (2014) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, emosi, dan informasi. Akan tetapi, menurut Ningsih & Turistian (2022) dalam menyampaikan informasi seringkali terjadi pemaknaan atau penafsiran yang berbeda-beda, sehingga terjadi kesalahpahaman. Salah satu kesalahpahaman yang terjadi disebabkan oleh penggunaan kata atau kalimat ambiguitas.

Ambiguitas ialah satuan lingual yang memiliki pemaknaan atau penafsiran berbeda-beda, sehingga dalam berkomunikasi ambiguitas menjadi permasalahan yang membuat keliru dalam

menerima sebuah pesan yang rumit diterima pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2014) yang menjelaskan bahwa ambiguitas adalah kegandaan makna yang melibatkan tafsiran gramatikal yang berbeda. Menurut Pateda (2010), ambiguitas adalah bahasa yang muncul akibat sebuah ujaran atau tulisan yang sulit dipahami dan mengandung ketidakpastian dalam pemaknaannya. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah keraguan bagi pendengar ataupun penerima pesan karena rumit untuk diterima dan dimaknai. Ambiguitas atau keambiguan merujuk pada adanya keragaman makna dalam satuan bahasa yang disampaikan oleh penutur, sehingga dapat menimbulkan keraguan atau bahkan ketidakpahaman pada pihak pendengar. Dengan kata lain, ambiguitas terjadi ketika suatu ujaran memiliki dua atau lebih kemungkinan penafsiran makna. Fenomena ini mencerminkan bahwa suatu bentuk lingual dapat ditafsirkan secara ganda, tergantung pada konteks dan sudut pandang interpretasi yang digunakan (Fathan & Abimubarak, 2024; Julia dkk., 2023; Putri & Puspawati, 2021).

Menurut Kempson dalam Trismanto (2018) ambiguitas dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu gramatikal, leksikal, dan fonetik. Berbeda dengan pendapat Chaer (2014), membagi ambiguitas menjadi tiga jenis yaitu ambiguitas leksikal, gramatikal dan kontekstual. Sedangkan Pateda (2010) membagi ambiguitas menjadi tiga jenis yaitu, ambiguitas fonetik, leksikal dan gramatikal. Adapun Dardjowidjojo, (2014) membagi ambiguitas menjadi dua bentuk dalam tuturannya yaitu dalam ranah ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Berkenaan dengan pendapat (Lutfihana, 2021) bahwa ambiguitas tafsiran gramatikal biasanya terjadi pada tulisan kalimat, disebabkan karena kurangnya penggambaran dalam tulisan tersebut atau ketidakjelasan yang menunjukkan emosi yang ada dalam tulisan tersebut. Menurut Dardjowidjojo (2014), ambiguitas gramatikal terbagi menjadi dua macam, yaitu ambiguitas sementara dan ambiguitas abadi. Menurut Novianti dkk., (2024) ambiguitas sementara merupakan bentuk sebuah gabungan kata atau frasa yang berstatus ambigu, sampai pada saat kalimat tersebut diberikan kata atau kalimat tambahan yang berkenaan dengan sebuah penjelasan, maka status kalimat tersebut tidak ambigu lagi. Selanjutnya, ambiguitas abadi adalah sebuah kalimat yang statusnya akan tetap ambigu sampai akhir kata atau kalimat terakhir. Ambiguitas dalam pemakaian bahasa kerap ditemukan dalam wacana, mengingat wacana berfungsi sebagai sarana utama dalam mengomunikasikan pikiran atau ide yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Wacana adalah satuan bahasa yang disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan suatu gagasan, ide pemikiran seseorang kepada pendengar atau penerima informasi. Wacana juga merupakan sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf yang saling memiliki kesinambungan atau koheren yang disusun secara terpadu atau bersama-sama membentuk kesatuan teks lengkap (Dia & Jayanti, 2023; Kasanah dkk., 2023). Wacana dalam penggunaannya secara umum mengandung arti gagasan awal yang belum pasti dan diucapkan secara sengaja, dengan mengharapkan tanggapan dari pendengar (Baryadi, 2015). Sedangkan Aprilia dkk. (2023) menjelaskan bahwa wacana dapat dipahami sebagai kesatuan makna yang terbentuk dari hubungan antarkomponen dalam struktur bahasa, di mana keberadaannya dipengaruhi oleh konteks tertentu. Wacana dibagi ke dalam dua bentuk yaitu bentuk lisan dan tulisan (Nisa, 2018). Adapun wacana yang sering digunakan sebagai hiburan adalah wacana lisan, karena bentuk dari wacana lisan disampaikan secara langsung sehingga akan menghibur pada saat menyampaikan pesan dan menciptakan lelucon kepada audiens atau pendengar dengan merangsang tawa dan memberikan kesenangan. Fenomena seperti ini disebut sebagai wacana humor.

Wacana humor ialah sebuah rentetan kalimat yang mengandung unsur humor atau menghibur sehingga menimbulkan perasaan lucu dan tawa bagi pendengar maupun pembaca (Dia

& Jayanti, 2023). Komedi atau humor adalah sesuatu yang bersifat lucu atau menggambarkan situasi yang mengundang tawa, kejenakaan, dan kelucuan. Dengan kata lain gaya humor ini dapat dipahami secara sederhana sebagai sarana untuk menciptakan tawa bagi manusia, memberikan kesan kelucuan bagi para pendengar dan penonton melalui wacana humor yang dikemas dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur humor (Putra dkk., 2018). Adapun beberapa bentuk wacana humor yaitu film, komik, konten media sosial, dan sebagainya. Wacana humor banyak sekali ditemukan di era perkembangan teknologi saat ini, sosial media menjadi salah satu wadah untuk orang-orang membuat konten beragam, mulai dari konten edukasi, tutorial dan humor. Salah satunya adalah konten wacana humor di dalam web comika.id berupa *Stand Up Comedy*.

Stand Up Comedy adalah suatu hiburan yang disajikan oleh seorang komedian dengan menampilkan kemampuan berbicaranya melalui monolog berisi cerita humor. *Stand Up Comedy* merupakan bentuk seni pertunjukan komedi yang disampaikan secara individu oleh seorang pelawak atau komika di atas panggung, dengan menyajikan materi humor secara langsung di hadapan audiens (Firmansyah & Rokhmawan, 2017). Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam posisi berdiri, di mana pelaku menyampaikan lelucon atau pandangan humoristik secara lisan kepada penonton dalam suasana pertunjukan langsung. Adapun menurut Abrahams (2020) *Stand Up Comedy* meliputi hubungan interaksi antara komedian dan penonton. Komedian tidak hanya berusaha membuat penonton tertawa, akan tetapi tertawa bersama. Hal ini menjelaskan bahwa *Stand Up Comedy* memberikan dinamika sosial yang berfokus pada pembentukan karakter komedi, sehingga para komedian akan mendapatkan karakter atau keistimewaannya masing-masing yang dibentuk tanpa menghilangkan unsur humor dan mampu membuat pendengar tertawa. Keistimewaan *Stand Up Comedy* dibandingkan dengan jenis humor lainnya terletak pada penggunaan permainan bahasa, ambiguitas, anekdot, ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh yang diperankan oleh para komika (Mardiyah, 2021). Pada era digital saat ini, pertunjukan *Stand Up Comedy* dapat diakses dan dinikmati secara berulang tanpa kehadiran langsung di lokasi pertunjukan, melainkan melalui berbagai platform seperti instagram, youtube, maupun situs web atau aplikasi comika.id. Salah satu konten yang tersedia dalam aplikasi comika.id menampilkan pertunjukan dari komika Indra Firmawan.

Indra Firmawan merupakan seorang *Stand Up Comedy* yang selalu membuat gaya humornya menjadi unik dengan melibatkan kata ataupun kalimat yang disampaikannya mengandung ambiguitas. Pemanfaatan ambiguitas dalam materi *Stand Up Comedy* kerap mendorong audiens untuk berpikir lebih mendalam terhadap isi komedi yang disampaikan. Mayoritas penonton merasa terhibur dengan gaya materinya yang unik dan menggugah pikiran. Seperti halnya pada acara *Stand Up Fest*, Indra Firmawan menyampaikan pernyataan bahwa dirinya dapat menurunkan Presiden. Frasa tersebut memiliki potensi ambiguitas, karena dapat ditafsirkan sebagai upaya menurunkan Presiden Republik Indonesia dari jabatannya. Namun, makna yang dimaksud oleh Indra Firmawan sebenarnya adalah menurunkan Azis Doa Ibu Presiden Stand Up Comedy Indonesia dari gendongannya di atas pundak Indra Firmawan. Hal tersebut menjadikan bukti bahwa materi-materi *Stand Up Comedy* Indra Firmawan mengandung makna ambiguitas. Sehingga dengan gaya komedi tersebut ia mendapatkan julukan dari penonton atau para penikmat komika sebagai *Prince of Mindblowing* yang dapat diartikan sebagai pangeran dengan komedi yang tidak terduga.

Penelitian yang relevan terkait ambiguitas, bahwa terdapat tiga penelitian relevan yang membahas terkait ambiguitas. Pertama, penelitian terkait ambiguitas pernah dilakukan oleh Nisa (2018) pada konten youtube wacana humor waktu indonesia bercanda menggunakan teori Ullman,

ditemukan 33 data dalam penelitiannya, terdapat 24 data dengan bentuk tuturan ambiguitas gramatikal, 27 data bentuk ambiguitas fonetik, dan 2 data ambiguitas leksikal. Kedua, penelitian terkait Indra Frimawan sudah pernah dilakukan oleh Putra dkk. (2018) yang membahas terkait pembentukan humor pada *Stand Up Comedy* Indra Frimawan SUCI 5 Kompas TV. Dengan menggunakan beberapa teori, satu diantaranya adalah teori dari Yule yang menemukan penyimpangan pra anggapan dalam acara. Ditemukan 64 data bentuk penyimpangan praanggapan struktur dan 53 data penyimpangan praanggapan umum. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rosalia dkk. (2023) membahas mengenai ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal pada berita dalam surat kabar online tribunnews. Ditemukan 21 data pada penelitian tersebut yaitu, 12 data ambiguitas gramatikal, dan 9 data bentuk ambiguitas leksikal. Keempat, penelitian dari Novianti dkk., (2024) membahas terkait bentuk proposisi pada tayangan youtube BTS (Becanda Tapi Santuy) dan ditemukan bentuk ambiguitas sementara, ambiguitas abadi, serta struktur lahir dan batin. Ditemukan 48 data dengan 12 data ambiguitas sementara, 4 data ambiguitas leksikal, serta 9 data ambiguitas abadi dan 23 data struktur lahir dan struktur batin. Terdapat celah pada beberapa penelitian terdahulu ialah ditemukan perbedaan antara penggunaan teori dan objek kajian ambiguitas yang dianalisis. Sehingga penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengangkat konten Indra Frimawan dalam platform digital Comika.id sebagai objek kajian yang belum pernah diteliti secara khusus sebelumnya. Selain itu, pendekatan semantik melalui teori ambiguitas dari Dardjowidjojo (2014) yang membedakan antara ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Adapun ambiguitas gramatikal dibagi menjadi dua bentuk yaitu ambiguitas sementara dan abadi memberikan perspektif baru dalam analisis wacana humor.

Penelitian terkait ambiguitas wacana humor pada konten Indra Frimawan dalam aplikasi atau web comika.id, penting untuk dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami kalimat-kalimat yang disampaikan. Gaya humor ambiguitas dapat dipahami sebagai penyimpangan logika yang menyebabkan suatu kata atau ungkapan terdengar jenaka, menyimpang dari kelaziman, dan tampak tidak logis. Dengan demikian gaya humor ambiguitas dapat dimanfaatkan sebagai media pertunjukan yang unik dalam menyampaikan sebuah kesan humor (Rahman dkk., 2022). Gaya humor ambiguitas tidak hanya sebagai sarana menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai ilustrasi kritik sosial dan membahas mengenai kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana humor dapat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks kepada masyarakat. Dalam konteks ini, humor menjadi sarana bagi individu untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pemikirannya, baik secara verbal maupun melalui ekspresi lainnya, sekaligus menghadirkan kesan hiburan (Listiyorini, 2017). Gaya humor yang memanfaatkan ambiguitas akan memberikan keunggulan yang unik dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan permainan kata atau makna. Gaya humor seperti ini akan membuat penonton untuk berpikir, menganalisis dan memahami konteks lebih dalam terkait pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat dalam wacana humor pada konten Indra Frimawan di aplikasi atau web comika.id. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ambiguitas yang digunakan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ambiguitas dalam membentuk efek kelucuan dalam wacana humor.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, wacana humor yang berkaitan dengan ambiguitas dideskripsikan untuk dimaknai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashrullah dkk. (2023) metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna-makna tersembunyi, dengan cara mengidentifikasi pola-pola, tema, serta konsep-konsep yang muncul dari data tersebut.

Data dalam penelitian ini bersumber pada tiga video konten Indra Frimawan berupa kata, ucapan, kalimat yang didasarkan dengan teori dari Dardjowidjojo (2014). Sumber data pada penelitian ini berasal dari video dalam web atau aplikasi *comika.id* konten Indra Frimawan. Video pertama acara *Stand Up Fest* pada tahun 2023 <https://dd.comika.id/product/frimawan-live-at-standupfest-2023/>, video kedua pada acara pengAKUan pada tahun 2020 <https://dd.comika.id/product/pengakuan-digital-download/>, dan video yang terakhir pada acara HAH? Pada tahun 2022 <https://comika.id/video-details/179>. Dalam konten tersebut, Indra Frimawan kerap menghadirkan unsur humor yang mengandung ambiguitas dalam penyampaian wacananya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan klasifikasi terhadap isi video atau konten yang ditampilkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan teknik simak dan catat. Teknik tersebut dilaksanakan dengan cara menyimak tayangan video Indra Frimawan yang tersedia pada platform *comika.id*, baik melalui situs web maupun aplikasi. Setelah proses menyimak dilakukan secara saksama dan setiap bentuk ambiguitas berhasil dipahami dengan baik, peneliti kemudian mengklasifikasikan data temuan tersebut. Tahap selanjutnya adalah melakukan pencatatan terhadap data yang telah teridentifikasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat dalam data. Setelah proses identifikasi dilakukan, data dianalisis lebih lanjut melalui proses klasifikasi ke dalam dua kelompok utama, yakni ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Analisis tersebut mengacu pada teori ambiguitas yang dikembangkan oleh Dardjowidjojo sebagai kerangka teoretis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang disesuaikan dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan prosedur sistematis dalam pelaksanaannya. Adapun prosedur penelitian yang ditempuh mencakup analisis terhadap bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat dalam video yang diunggah melalui web atau aplikasi *comika.id*, khususnya pada konten yang dibawakan oleh Indra Frimawan. Peneliti melakukan proses identifikasi untuk mengungkap jenis-jenis ambiguitas yang muncul dalam wacana humor tersebut, baik yang bersifat leksikal maupun gramatikal. Proses ini dilakukan dengan menelaah hasil transkrip video secara mendalam guna menemukan kalimat-kalimat yang mengandung ambiguitas. Selanjutnya, data yang telah ditemukan diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu ambiguitas leksikal, ambiguitas gramatikal. Adapun ambiguitas gramatikal difokuskan menjadi dua yaitu ambiguitas sementara, dan ambiguitas gramatikal abadi. Setiap ambiguitas diteliti secara lanjut agar menemukan makna dalam ambiguitas tersebut berdasarkan teori Dardjowidjojo.

Pada tahapan analisis data ini, peneliti menggunakan pendekatan semantik yang mendukung teori ambiguitas dari Dardjowidjojo untuk menganalisis data, peran pendekatan semantik dapat menunjukkan bagaimana struktur bahasa menghasilkan makna ganda. Sejalan dengan pendapat dari Destrian dkk. (2025) Semantik memiliki keterkaitan erat dengan berbagai jenis makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan, menyesuaikan analisis data berdasarkan instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada konten Indra Frimawan pada platform *comika.id*, baik dalam bentuk aplikasi maupun laman web, dapat diperoleh dan ditemukannya 19 ambiguitas leksikal berdasarkan kata yang mengandung ambigu atau makna ganda. Sementara itu, ambiguitas gramatikal berjumlah 20 data, yang terdiri atas 13 ambiguitas sementara dalam bentuk frasa, dibuktikan dengan ditemukannya ambiguitas sementara dengan bentuk sebuah kalimat yang ambigu tetapi hanya sementara, setelah diberikannya tambahan sebuah kata atau kalimat akan menjadi lebih jelas. Sedangkan ditemukan juga 7 ambiguitas abadi dibuktikan dengan ditemukannya sebuah kalimat yang sampai akhir kata tetap mengandung ambigu, sehingga membentuk sebuah temuan ambiguitas dengan jenis ambiguitas abadi.

Bentuk Ambiguitas Leksikal pada konten Indra Frimawan dalam *comika.id*.

Ambiguitas leksikal merupakan sebuah bentuk yang hanya terdiri dari satu kata saja, dengan memiliki berbagai konteks atau lebih dari satu arti, sehingga dapat menimbulkan salah penafsiran. Sejalan dengan pendapat dari Dardjowidjojo (2014) bahwa bentuk ambiguitas leksikal akan muncul apabila satu kata memiliki banyak, dua atau lebih makna. Ditemukan kata yang mengandung ambiguitas leksikal, diantaranya 19 kata yang mengandung ambiguitas leksikal.

Dibawah ini, ditemukan beberapa data yang termasuk ke dalam ambiguitas leksikal. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Ada juga yang makan kfc kulitnya, dimakan pertama yang terakhirnya malah **kentang**. Nah buat orang-orang kaya gini, ini sama aja kaya lu Presiden tapi kalo.... Gak jadi dah, nah gitu tuh kalau yang terakhirnya kentang.”(Menit ke 07.40, *Stand Up Fest*)

Ditemukan kata dari “kentang” pada data 1 secara harfiah merupakan sebuah makanan umbi-umbian yang dapat dikonsumsi sebagai makanan pokok atau camilan. Akan tetapi Indra Frimawan menggiring bentuk makna “Kentang” menjadi sebuah bahasa gaul sehingga kata gaul ini menimbulkan ambiguitas yang berbentuk leksikal, dengan begitu kata “kentang” akan memiliki makna ganda sebagai sesuatu yang mengecewakan atau setengah-setengah. Dapat dilihat pada kutipan bagian “sama aja kaya lu presiden tapi kalo...gak jadi dah” di bagian tersebut Indra Frimawan tidak melanjutkan ucapannya, maka dari itu kata “kentang” yang disampaikan oleh Indra Frimawan merupakan bentuk ucapan yang tidak maksimal dengan menggunakan istilah bahasa gaul yaitu kata kentang. Dalam hal ini, kata “kentang” termasuk ke dalam kata ambigu berdasarkan satu kata yang memiliki makna lebih disebut ambiguitas leksikal. Sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2014) bahwa ambiguitas leksikal merupakan satu kata yang memiliki banyak makna. Pada kalimat “Gak jadi dah, nah gitu tuh kalau yang terakhirnya kentang.” Menciptakan sebuah humor yang memancing pentonton maupun pendengar tertawa, karena pada kutipan di atas termasuk ke dalam gaya humor *on liner* yang dikemas dengan kalimat-kalimat pendek dan menghasilkan sebuah unsur humor, sehingga menghasilkan asumsi di dalam kalimat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dkk. (2018) bahwa untuk membangun sebuah asumsi, dapat menggunakan kalimat-kalimat pendek yang banyak digunakan dalam membangun asumsi, sehingga dalam setiap kalimatnya tidak berhubungan satu sama lain. Hal ini disebut dengan *one liner*.

Dapat dilihat juga pada temuan selanjutnya, terdapat ambiguitas leksikal kutipan tersebut, sebagai berikut:

Data 2

“Menurut gua pengendara motor punya selera baik daripada pengendara mobil. Karena kalau mengendarai motor, standar lu pasti naik.” (Menit ke 04.50, PengAKUan)

Pada kutipan data 2, terdapat satu kata yang mengandung ambiguitas leksikal yaitu “standar” secara umum jika dimaknai secara luas, kata “standar” memiliki arti kualitas atau ukuran selera seseorang. Adapun makna yang bisa ditafsirkan secara spesifik dari kata “standar” adalah sebuah penyangga atau penopang motor untuk berdiri. Akan tetapi Indra Frimawan membuat kata standar sebagai konteks peningkatan kualitas selera lebih tinggi dari seorang pengendara motor. Sehingga kata tersebut termasuk ke dalam ambiguitas leksikal, karena kata “standar” memiliki makna ganda. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Chaer (2014) bahwa ambiguitas leksikal terjadi pada satu kata yang memiliki arti lebih dari satu makna. Maka dari itu kedua makna yang dihasilkan dari kata “standar” tersebut menciptakan efek humor yang ambigu. Karena pada bagian frasa “Karena kalau mengendarai motor, standar lu pasti naik” tercipta sebuah humor ambigu yang dikemas dengan bentuk penyampaian one liner. Indra Frimawan menyajikan humor ambigu tersebut diawali dengan membentuk set-up dan punchline yang singkat, lebih sederhana dan ringkas atau bisa disebut dengan one liner (Putra dkk., 2018). Dapat dibuktikan pada kutipan di atas menimbulkan lelucon yang singkat dan ambigu.

Hal serupa ditemukan ambiguitas leksikal yang disebabkan oleh satu kata yang memiliki makna ganda, dapat dilihat pada kutipan berikut

Data 3

“Gua punya temen orang batak, dia cerita kalau kakeknya dulu mantan penjuang kemerdekaan Indonesia yang mati waktu perang, ironis. Harusnya, orang batak yang jadi pejuang, harusnya ngerti **medan**.” (Menit ke 05.1, PengAKUan)

Pada data 3 ditemukan satu kata yang mengandung ambiguitas leksikal yaitu kata “medan” secara umum medan merupakan nama tempat atau wilayah yang memiliki ibu kota yaitu Sumatera Utara. Dalam konteks lain Indra Frimawan membuat kata medan menjadi memiliki makna ganda yang jika diartikan lebih kata “medan” bisa merujuk pada suatu area perang atau tempat pertempuran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Indra Frimawan mengartikan kata “medan” sebagai sebuah area pertempuran dan memberikan penjelasan juga bahwa pejuang harusnya mengerti lokasi atau medan pertempuran. Sejalan dengan pendapat Pateda (2010) bahwa setiap kata yang mengandung lebih dari satu makna disebut dengan ambiguitas leksikal. Secara keseluruhan kutipan di atas merupakan proses sebuah set up dan punchline untuk menciptakan kalimat yang mengandung unsur humor dengan gaya penyampaian one liner yang terdiri dari satu sampai tiga kalimat untuk menciptakan humor (Muhammad, 2017). Dapat ditemukan juga kalimat yang membuat penonton ataupun pendengar tertawa, terdapat pada kalimat “Harusnya, orang batak yang jadi pejuang, harusnya ngerti medan.” Karena di samping Indra Frimawan menyampaikan dengan bentuk one liner atau dibawakan dengan kalimat-kalimat yang singkat dan tidak terlalu Panjang, Indra Frimawan juga memasukan unsur kata ambigu di dalam kalimat tersebut yaitu kata “medan”. Sehingga kata “medan” menjadi sebuah kata yang mengandung humor yang ambigu.

Pada kutipan selanjutnya, terdapat juga ambiguitas leksikal yang berfokus pada konteks satu kata yang memiliki makna ganda, sebagai berikut.

Data 4

“Kalau ujan biasanya rumah gua sering banjir, rumah gua banjir 4 meter. Sebelum tim sar datang untuk mengevakuasi, gua dan keluarga gua terpaksa berlindung di atap rumah. Kenapa kita berlindung di atap rumah? Karena itu **genting**.” (Menit ke 06.20, PengAKUan)

Gaya humor Indra Frimawan pada data 4 yang mengandung ambiguitas benar-benar memberikan nuansa baru bagi penikmat *stand up comedy*. Salah satunya terdapat pada kata “genting” bila dimaknai secara umum, penonton mungkin akan memaknai arti dari genting itu adalah sebuah atap, dan penjelasan mengenai kata genting juga merupakan bentuk tidak baku dari kata genteng. Akan tetapi Indra Frimawan mengolah atau mengaitkan kata “genting” tersebut sebagai keadaan darurat yang dialaminya pada saat dirinya bercerita sedang terdampak banjir. Sehingga hal tersebut memicu makna ganda atau ambiguitas leksikal. Sejalan dengan Dardjowidjojo (2014) bahwa munculnya ambiguitas leksikal ketika kata tersebut memiliki makna lebih dari satu. Terciptanya humor dengan kata ambigu tersebut membuat penonton maupun pendengar tertawa, pada kutipan “Kenapa kita berlindung di atap rumah? Karena itu genting.” Kutipan tersebut menjadi puncak komedi atau *punchline* yang di kemas dengan bentuk set up singkat, sehingga membentuk sebuah bentuk *one liner*. Sehingga kutipan di atas termasuk bagian dari humor yang membuat penonton dan pendengar tertawa.

Pada kutipan selanjutnya, terkandung hal serupa yaitu sebuah kata yang mengandung ambiguitas.

Data 5

“Kemaren gua nambal ban motor, rahasia nih, awas aja lu **bocorin**.” (Menit ke 10.45, HAH?)

Pada data 5 ditemukan kata “bocorin”, secara umum makna kata “bocorin” memiliki arti merupakan sebuah kegiatan melubangi suatu benda seperti ban, sama halnya yang disebutkan oleh Indra Frimawan. Kata “bocorin” mengandung ambiguitas leksikal, karena bergantung pada satu kata yang memiliki makna ganda. Dalam konteks lain Indra Frimawan menyampaikannya dengan maksud lain, yang jika ditafsirkan kata “bocorin” memiliki arti membocorkan sebuah informasi atau menyebarkan sebuah informasi. Maka dari itu kata “bocorin” memiliki makna ganda atau mengandung ambiguitas leksikal yang memiliki arti kegiatan melubai ban dan bentuk menyebarkan informasi. Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (2010) bahwa suatu kata yang memiliki makna ganda, termasuk ke dalam ambiguitas bentuk leksikal. Hal tersebut, menjadi bentuk untuk Indra Frimawan menyampaikan sebuah humor dengan menambahkan unsur kata ambigu yang akan menimbulkan penonton maupun pendengar tertawa. Selain itu, penonton dilibatkan untuk berpikir kritis dan memaknai secara mendalam terkait ucapan-ucapan yang disampaikan oleh Indra Frimawan sama halnya seperti kutipan di atas. Dengan pembawaannya menggunakan kalimat-kalimat singkat atau yang disebut dengan *one liner* membuat kata ambigu tersebut menjadi ucapan yang mengandung humor singkat.

Oleh karena itu, temuan di atas sejalan dengan penelitian Rosalia dkk. (2023) bahwa ambiguitas leksikal disebabkan oleh satu kata yang memiliki lebih dari satu makna atau arti. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa fenomena yang dimaksud merupakan bagian dari kategori ambiguitas leksikal. Adapun bagian kutipan di atas merupakan unsur humor bagi para pendengar dan penonton yang di sampaikan dalam bentuk gaya *one liner*. Penyampaian dengan gaya *one liner* yang merupakan bentuk bit komedi yang sangat ringkas, umumnya terdiri atas satu hingga

tiga kalimat saja Muhammad (2017). Sehingga dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan di atas termasuk ke dalam gaya humor bentuk *one liner* dengan memasukan kata ambiguitas yang membuat penonton tertawa ketika mendengar ucapan-ucapan singkat tersebut.

Bentuk Ambiguitas Gramatikal pada konten Indra Frimawan dalam comika.id.

Ambiguitas Gramatikal merupakan sebuah ambiguitas yang terjadi pada bentuk struktur kalimat yang dipakai, gabungan kata yang membentuk sebuah frasa, klausa, dan kalimat. Apabila ditemukan frasa, klausa atau kalimat mengandung makna ganda, maka ambiguitas tersebut termasuk ke dalam ambiguitas gramatikal. Sejalan dengan pendapat dari Dardjowidjojo (2014) bahwa ambiguitas gramatikal merupakan bentuk ambiguitas yang muncul akibat bentuk struktur kalimat yang dipakai, bahwa misalnya bentuk struktur kalimat terdapat dua nomina yang membentuk sebuah frasa, maka kedua nomina tersebut dapat menerangkan objek dari kedua nomina, maka frasa tersebut termasuk ke dalam sebuah ambiguitas gramatikal.

Bentuk ambiguitas gramatikal pada penelitian ini secara keseluruhan terdapat 20 data yang ditemukan. Akan tetapi jenis ambiguitas gramatikal dibagi menjadi dua macam, yaitu ambiguitas sementara dan ambiguitas abadi. Ambiguitas sementara adalah sebuah kalimat yang memiliki makna ganda tetapi hanya bersifat sementara, apabila mendapatkan kata atau kalimat tambahan, yang membuat kalimat ambigu berubah menjadi jelas.

Ambiguitas dalam konteks ini terdapat 13 data yang mengandung ambiguitas sementara, berikut di bawah ini kutipan yang termasuk ke dalam ambiguitas sementara.

Data 6

“Ada Photographer gak punya kamera, **terus motonya gimana?** Setiap kerja keras pasti ada hasilnya” (Menit ke 02:15, *Stand Up Fest*)

Ambiguitas gramatikal pada data 6 mengandung ambiguitas sementara yang berfokus pada suatu kalimat yang memiliki ambigu sampai pada bacaan akhir memperoleh kata-kata tambahan sehingga menghilangkan keambiguan pada kalimat tersebut, salah satunya adalah kalimat “**terus motonya gimana?**” dapat dilihat bahwa kalimat tersebut bisa memiliki arti bagaimana semboyan hidup dari seorang photographer, akan tetapi kalimat tersebut juga memiliki makna lain, yaitu suatu ungkapan atau pertanyaan tentang apabila seorang photographer tidak memiliki kamera, lalu cara dia mengambil gambar bagaimana. Hal ini membuat kalimat “**terus motonya gimana?**” menghasilkan makna ganda yaitu sebagai bentuk motto hidup atau prinsip hidup, dan dapat juga diartikan sebagai seorang photographer tidak memiliki kamera dan tidak bisa mengambil sebuah gambar. Dalam konteks yang disampaikan oleh Indra Frimawan kalimat “**terus motonya gimana?**” tidak lagi menjadi ambigu karena terdapat penambahan kata-kata yang menjelaskan makna kalimat tersebut yaitu dibuktikan dengan kutipan “setiap kerja keras pasti ada hasilnya” kutipan tersebut secara tidak langsung mengarahkan makna kalimat tersebut menjadi sebuah motto hidup dan kebanyakan orang-orang menggunakan kata-kata tersebut sebagai isi motto hidupnya. Dalam konteks ini kutipan tersebut sejalan dengan pendapat Novianti dkk. (2024) bahwa ambiguitas sementara terjadi ketika suatu kalimat diberi kata-kata tambahan yang membuat kalimat tersebut tidak lagi mengandung ambigu. Adapun kalimat tersebut menjadi sebuah bagian humor yang membuat penonton tertawa saat mendengar kalimat ambigu yang mengandung humor dikemas ke dalam bentuk *one liner*. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Putra dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa *one liner* merupakan sebuah cerita lucu singkat dan berisi kalimat-kalimat pendek yang mengundang

penonton tertawa. Sehingga kutipan pada data 6 menjadi sebuah humor dengan bentuk *one liner* yang mengandung ambiguitas sementara.

Data 7

“Tapi kerjaan pertama gua itu jadi asisten koki, gua gak bisa masak sama sekali dulu. **Itu jeruk peres** “serahin duit lu sekarang anjing.” (Menit ke 40.50, PengAKUan)

Pada kutipan data 7, termasuk ke dalam jenis ambiguitas sementara, terjadi pada frasa “Itu jeruk peras” secara umum kalimat tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan memeras atau menekan jenis jeruk dan lainnya agar menghasilkan air. Sedangkan frasa “Itu jeruk peras” juga dapat mengandung makna lain, apabila dilihat dari segi bahasa, kata “peras” serta dibuktikan dengan kutipan “serahin duit lu sekarang anjing” akan menciptakan arti lain yaitu suatu kegiatan meminta secara paksa, dan dari kalimat tersebut akan tercipta sebuah kejelasan sehingga menghilangkan sebuah ambiguitas pada frasa tersebut, frasa “Itu jeruk peres” bermakna jelas yang memiliki arti sebuah kegiatan memeras, atau meminta secara paksa, dari frasa “Itu jeruk peres” terciptalah sebuah humor yang memiliki ambiguitas sementara. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2014) bahwa sebuah kalimat yang berstatus ambigu, sampai pada akhirnya mendapatkan kata-kata tambahan sehingga memperjelas kalimat dan menghilangkan ambiguitasnya, hal tersebut termasuk ke dalam ambiguitas sementara. Selain itu terdapat kutipan “Tapi kerjaan pertama gua itu jadi asisten koki, gua gak bisa masak sama sekali dulu. Itu jeruk peres “serahin duit lu sekarang anjing.” mengandung humor yang disebut dengan gaya humor *one liner*. Karena humor tersebut disampaikan dengan bentuk satu sampai tiga kalimat yang dapat membuat penonton tertawa (Muhammad, 2017).

Data 8

“Coba saya periksa giginya, wahh. Ini mah harus dicabut, **yaudah dokter cabut** aja, yaudah *assalamualaikum*.” (Menit ke 59.07, HAH?)

Pada kutipan di atas mengandung ambiguitas sementara, kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk ambiguitas sementara kalimat “yaudah dokter cabut” secara harfiah kalimat tersebut merupakan bentuk kegiatan mencabut sesuatu, jika dikaitkan dengan kutipan di atas atau ucapan dari Indra Frimawan, akan menjadi sebuah kegiatan yaitu mencabut gigi. Akan tetapi terdapat kata-kata tambahan yang menjadikan kalimat tersebut tidak lagi menjadi ambigu yaitu dibuktikan dengan kutipan “yaudah *assalamualaikum*” jika diartikan kalimat tersebut memiliki makna sebuah ucapan salam untuk berkunjung ataupun pamit, dan kata “cabut” apabila dimaknai secara bahasa gaul akan mengandung makna pergi atau berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain, Sehingga kalimat “yaudah dokter cabut aja” menjadi sebuah kalimat ambiguitas sementara. Sejalan dengan Novianti dkk. (2024) Ambiguitas sementara merupakan bentuk ketaksaan makna yang hanya bersifat sementara dalam proses penafsiran. Ambiguitas ini muncul ketika suatu kalimat belum mendapatkan konteks atau informasi tambahan yang dapat memperjelas makna sebenarnya. Namun, begitu kalimat tersebut dilengkapi dengan unsur linguistik tambahan, seperti kata atau frasa tertentu, maka ambiguitas tersebut dapat terurai dan makna kalimat menjadi jelas. Dengan demikian, ambiguitas sementara tidak bersifat permanen, karena dapat diatasi melalui perluasan struktur kalimat yang memberikan penafsiran tunggal. Kutipan data 8 Menjadi bagian humor dengan bentuk *one liner* yang materinya singkat dan padat, hanya terdiri dari beberapa kalimat (Putra dkk., 2018).

Data 9

“Gua doang komik yang **bisa nurunin Presiden.**” (Menit ke 06.03, *Stand Up Fest*)

Pada data 9 kalimat “Gua doang komik yang bisa nurunin Presiden.” Terdapat ambiguitas abadi pada frasa “bisa nurunin Presiden” Kata “nurunin” dapat diartikan sebagai menurunkan atau menggulingkan jabatan secara politis. Sedangkan kata “Presiden” memiliki makna yaitu seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan atau jabatan dalam memimpin suatu negara. Dalam konteks ini Indra Frimawan membuat kalimat “Gua doang komik yang bisa nurunin Presiden.” menjadi sebuah kalimat ambigu sampai akhir kalimat, kata “nurunin” apabila ditafsirkan lebih akan memiliki makna menurunkan secara fisik atau memindahkan posisi menggendong menjadi diturunkan. Sedangkan kata “Presiden” jika dilihat dari makna kata “Presiden” dapat mengacu pada Presiden Komunitas *Stand Up Comedy Indonesia* yang dimiliki jabatannya oleh Adjis Doa Ibu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kutipan “bisa nurunin Presiden.” mengandung ambiguitas abadi, sehingga sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2014) bahwa ambiguitas abadi terjadi ketika sebuah kalimat pada mulanya mengandung ambigu, akan tetapi meskipun sudah pada kata akhir, kalimat tersebut akan tetap ambigu. Selain itu bentuk humor pada kutipan tersebut ditemukan dalam kalimat “Gua doang komik yang bisa nurunin Presiden.” Karena kutipan tersebut mengandung bentuk humor *one liner* yang membuat penonton tertawa hanya dengan lelucon singkat menggunakan satu sampai tiga kalimat (Muhammad, 2017).

Data 10

“Biar *Out Of The Box*” (Menit ke 10.45, PengAKUan)

Data 10 termasuk ambiguitas abadi, ditemukan kalimat “Biar *Out Of The Box*” secara istilah adalah bentuk cara berpikir seseorang dengan luar biasa atau diluar nalar. Sedangkan apabila diartikan secara sederhana dapat memiliki arti yang berbeda dari makna awal, yaitu kalimat tersebut memiliki arti keluar dari kotak. Sehingga kalimat tersebut akan terus mengandung ambiguitas abadi, karena sampai akhir kalimat kutipan “Biar *out of the box*” tetap mengandung makna ganda. Sejalan dengan Dardjowidjojo (2014) Ambiguitas abadi merupakan jenis ketaksaan makna yang bersifat menetap, yaitu ketika suatu kalimat sejak awal sudah mengandung ambiguitas, dan meskipun kalimat tersebut telah diselesaikan hingga kata terakhir, makna gandanya tetap tidak terelakkan. Dengan begitu kalimat “Biar *out of the box*” menjadi sebuah unsur humor yang mengandung ambigu dengan dibawakan ke dalam bentuk *one liner* yang dibawakan dengan kalimat singkat dan padat (Muhammad, 2017). Sehingga hal tersebut memberikan kesan humor kepada para penonton untuk tertawa hanya dengan diberikan lelucon singkat yang mengandung ambigu seperti pada kutipan “Biar *out of the box*”.

Pada kutipan di atas ditemukan ambiguitas sementara dan abadi yang sejalan dengan penelitian Novianti dkk. (2024) bahwa ambiguitas sementara terjadi apabila terdapat suatu kata tambahan yang membuat kalimat tersebut tidak lagi ambigu atau mengudari, sedangkan ambiguitas abadi adalah kalimat yang mengandung ambiguitas sekalipun sudah dibaca sampai akhir, kalimat tersebut akan tetap berstatus ambigu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait ambiguitas dalam wacana humor pada konten Indra Frimawan di platform Comika.id, diperoleh total sebanyak 39 data yang mengandung unsur ambiguitas. Dari jumlah tersebut, 19 data termasuk dalam kategori ambiguitas leksikal, sedangkan

20 data lainnya tergolong ambiguitas gramatikal. Ambiguitas gramatikal tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni ambiguitas sementara sebanyak 13 data dan ambiguitas abadi sebanyak 7 data. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk ambiguitas gramatikal lebih dominan dibandingkan dengan ambiguitas leksikal. Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa ambiguitas dalam wacana humor pada konten Indra Frimawan dalam platform comika.id lebih cenderung muncul dalam bentuk sebuah ambiguitas gramatikal yaitu ambiguitas yang terbentuk karena gabungan kata, sehingga membentuk sebuah frasa, klausa, maupun struktur kalimat.

Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis dalam ranah ilmu linguistik, khususnya mengenai ragam bentuk ambiguitas dalam penggunaan bahasa. Melalui analisis terhadap wacana humor, studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai fungsi dan dampak ambiguitas, sekaligus memperkaya kajian ilmiah dalam bidang kebahasaan. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh para seniman pertunjukan, terutama komedian, dalam mengoptimalkan penggunaan bentuk kebahasaan yang mengandung ambiguitas sebagai bagian dari strategi penciptaan humor. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan penting bagi pelaku industri hiburan dalam mengembangkan model humor yang lebih kreatif dan efektif secara komunikatif. Indra Frimawan menunjukkan bahwa gaya humor dengan menggunakan ambiguitas dapat menjadi sarana menghibur dan mengajak penonton maupun pendengar untuk berpikir dalam memaknai pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya humor Indra Frimawan dengan penggunaan kata-kata ambiguitas dapat menjadi sarana menghibur bagi para penonton dan pendengar serta dapat menjadi gaya humor yang unik untuk digunakan bagi para komika lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, D. (2020). *Winning Over the Audience: Trust and Humor in Stand-Up Comedy*. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 78(4), 491–500. <https://doi.org/10.1111/jaac.12760>
- Aprilia, B. R. A., Hilaliyah, H., & Ahmad, M. G. (2023). *Repetisi dalam Cuitan Twitter Ernest Prakasa Kajian: Analisis Wacana*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 19–31. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19130>
- Baryadi, P. (2015). *Analisis Wacana*. In *Artikel Seminar Metode Penelitian Bahasa dalam Konteks Kekinian* (p. 1).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Destrian, R. A., Kumari, P. M., & Hakim, F. (2025). *Analisis Ragam Makna Semantik pada Lagu “Kala Sang Surya Tenggelam” Karya Chrisye*. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2, 01–09.
- Dia, E., & Jayanti, R. (2023). *Inferensi Wacana pada Lawakan Bapak-Bapak Wasap di Tiktok @Adureceb*. *CORCYS*, 5, 470–490.
- Fathan, M. S., & Abimubarok, A. (2024). *Ambiguitas seksual dalam talkshow tonight show net: Sebuah kajian pragmatik*. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 18–34. <https://doi.org/10.25273/linguista.v8i1.20086>
- Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2017). *Representasi Bahasa Humor dalam Acara Stand Up Comedy di Metro TV*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.466>

- Julia, R., Marudut, J., & Akbar, R. (2023). *Analisis Makna Ambiguitas Pada Surat Kabar Sinar Indonesia Baru 1 Edisi Oktober 2021 Sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pembelajaran 2021/2022*. Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2(1), 119–130. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v2i1.215>
- Kasanah, U., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. (2023). *Aspek Gramatikal pada Novel Rasa Karya Tere Liye (Kajian Wacana)*. Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 7(2), 152–162. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20964>
- Lestari, T., Zain, N., Fatmala, S., & Firmansyah, D. (2025). *Kajian Semantik : Analisis Makna Gramatikal Pada Album Sialnya , Hidup Harus Tetap Berjalan Karya Bernadya*. Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 9(1), 62–70.
- Listiyorini, A. (2017). *Wacana Humor dalam Meme di Media Online Sebagai Sebagian Masyarakat Indonesia*. Litera, 16(1), 64–77.
- Lutfihana, A. R. (2021). *Ambiguitas dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto., 6–21.
- Mardiyah, S. A. (2021). *Pelanggaran Praanggapan dan Implikatur dalam Stand Up Comedy Indra Frimawan*. Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 2(5), 405. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.116>
- Muhammad, O. and N. N. (2017). *Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru*. Jom Fisip, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/115783/gaya-komunikasi-comic-komunitas-stand-up-indo-pku-pekanbaru>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, Fariyatul, E., Nurdyansyah, & Untari, Sri, R. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. In UMSIDA Press.
- Ningsih, T. S., & Turistiani, T. D. (2022). *Ambiguitas dalam Wacana Humor*. Bapala, 9(01), 102–112.
- Nisa, K. (2018). *Tuturan Ambiguitas dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik*. PRASASTI: Journal of Linguistics, 2(2), 300.
- Novianti, R. A., M, R. P., Widya, S., & Paloza, E. (2024). *Bentuk Komprehensi Dalam Tayangan Youtube BTS (Bercanda Tapi Santai)*. Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 18(2), 218–235.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. PT Rineka Cipta.
- Putra, P. P., Mulawarman, W. G., & Puwati. (2018). *Pembentukan Humor Stand Up Comedy One-Liner Indra Frimawan (Suci 5 Kompas Tv):Tinjauan Struktur Pragmatik*. Ilmu Budaya, 2(4), 357–370.
- Putri, A., & Puspawati. (2021). *Analisis ambiguitas pada judul berita dalam situs berita daring okezone.com*. Journal Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University, 2(1), 2–4.
- Rahman, F., Anam, A. K., & Muzaki, A. (2022). *Gaya Bahasa dalam Humor Webtoon Berjudul Tabilalats Karya Nurfadli Mursyid*. Pujangga, 8(1), 59. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1619>
- Rosalia, Munir, S., & Mulyani, S. (2023). *Ambiguitas pada Berita dalam Surat Kabar Online Tribunnews*. Diksatrasia, 7, 563–567.
- Trismanto, T. (2018). *Ambiguitas Dalam Bahasa Indonesia*. Bangun Rekaprima, 4(1), 42. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v4i1.1118>